

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dari review terdahulu yang dilakukan oleh Rosella Adriana (2009) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) tentang “Evaluasi Penerapan PSAK No.16 Dan No.17 Pada Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut untuk mengetahui Penerapan PSAK No.16 dan No.17 terhadap aset tetap pada Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosella Adriana diperoleh bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode sumber data lapangan (*Field Research*) di Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beliau, bahwa Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis menyatakan penyusutan adalah alokasi harga perolehan suatu aktiva menjadi biaya yang dikeluarkan dalam masa manfaatnya. Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis menggunakan metode penyusutan garis lurus dalam perhitungan penyusutannya. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap pada Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis secara keseluruhan belum tepat dengan PSAK No.16 dan perhitungan penyusutan aset tetap dalam penyajiannya belum tepat dengan PSAK No.17.

Dari review terdahulu yang dilakukan oleh Sarah Nadia (2013) dari Universitas Gunadarma tentang “Perlakuan Akuntansi Atas Aktiva Tetap Berwujud Pada PT. Pesagimandiri Perkasa”. Tujuan dilakuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana perolehan, pencatatan transaksi, penerapan metode depresiasi aktiva tetap, dan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap berwujud. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Nadia diperoleh bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode kepustakaan (*Library Research*) dan sumber data lapangan (*Field Research*) di PT. Pesagimandiri Perkasa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pencatatan, perolehan, metode penyusutan, dan perlakuan akuntansi yang diterapkan PT. Pesagimandiri Perkasa sesuai dengan ketentuan PSAK.

Dari review terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Reza (2008) dari Universitas Nasional (UNAS) tentang “Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Sesuai PSAK Pada Rumah Sakit Tebet Di Jakarta”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap berdasarkan PSAK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza diperoleh bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode kepustakaan (*Library Research*) dan sumber data lapangan (*Field Research*) di Rumah Sakit Tebet di Jakarta. Dari hasil penelitian yang dilakukan beliau bahwa pencatatan aset tetap setelah aset diperoleh oleh Rumah sakit Tebet berdasarkan *Historical Cost*. Seluruh pengeluaran aset yang dikeluarkan yang tidak menambah umur manfaat diperlakukan sebagai *Revenue Expenditure*, dan yang menambah umur manfaat diperlakukan sebagai *Capital Expenditure*. Rumah Sakit Tebet dalam memperoleh, melepaskan, dan mengakui aset tetap yang dimiliki telah sesuai dengan PSAK No.16 tentang perolehan, pengakuan, pengeluaran setelah perolehan, dan pelepasan aset tetap dan dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang dilakukan menggunakan metode saldo menurun ganda, dalam hal ini Rumah Sakit Tebet telah mengikuti standar aturan yang berlaku yaitu PSAK No 17 mengenai penyusutan.

From the previous review conducted by Shanti Mellissa (2011) from the North Sumatera University on “Accounting Treatment Method And Application Of Fixed Assets Depreciation In PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk”. The purpose of the research conducted to determine the accounting treatment of fixed assets is carried out by PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Based on research conducted by Shanti Mellissa found that this type of research is deskriptif. Adapun data collection was conducted by researchers with the methods of literature (Library Research). From the research that he did, recording fixed assets after the assets acquired by PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk based in historical cost. And the depreciation method used by PT Bakrie Sumatera Plantations, Tbk is the straight-line method, because this method is easy to apply.

From the previous review conducted by Abdur Rahman (2010) from The Mercu Buana University on “Evaluation Of Fixed Assets Accounting Treatment Under PSAK No.16 (Case Study On RSIA Muhammadiyah Puring Park - South Jakarta)”. The purpose of this study was to determine the accounting treatment of fixed assets based on

PSAK No.16. from research conducted by Abdur Rahman, the method used is descriptive research. As for the type of research that is used is the study of literature. the results of these studies are recording, recognition, depreciation, and the cost of fixed assets is carried out by RSIA muhammadiyah by PSAK No.16

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Aset Tetap

Untuk mengetahui tentang pengertian aset tetap, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dalam literatur-literatur akuntansi. Pengertian aset tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan No.16 (revisi 2011).

“Aset tetap adalah aset berwujud yang :

- A. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- B. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut Imam Santoso (2009 : 3) mengemukakan aset tetap sebagai berikut :

“Aset tetap merupakan aset yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam menunjang kegiatan atau operasi utama perusahaan, dimiliki tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun)”.

Aset tetap menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:22) dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain:

1. Sudut Substansi, aset tetap dapat dibagi:
 - A. *Tangible Asset* atau aset tetap berwujud seperti tanah, mesin, gedung, peralatan, dan lain-lain.
 - B. *Intangible Asset* atau aset tetap tidak berwujud seperti goodwill, hak paten, hak cipta, dan sebagainya.
2. Sudut disusutkan atau tidak, dibagi menjadi :
 - A. *Depreciated Plant Asset*, yaitu aset tetap yang dapat disusutkan seperti bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, dan lain-lain.
 - B. *Undepreciated Plant Asset*, yaitu aset tetap yang tidak dapat disusutkan seperti tanah.
3. Berdasarkan jenis aset tetap dapat dibagi menjadi:

- A. Lahan atau tanah, yaitu lahan atau tanah yang dimiliki dan digunakan seperti tempat berdirinya perusahaan.
- B. Bangunan atau gedung, yaitu bangunan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan.
- C. Mesin, yaitu termasuk peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
- D. Kendaraan, yaitu semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk, traktor, mobil, motor, dan lain-lain.
- E. Perabot, yaitu misalnya perabot kantor, laboratorium, dan pabrik yang merupakan isi dari satuan bangunan.
- F. Inventaris atau Peralatan, misalnya perlengkapan kantor seperti computer, dan lain-lain.

Aset tetap yang umumnya tidak terbatas umurnya tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, aset tetap yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi.

2.2.2. Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara tersebut akan mempengaruhi penentuan dari harga perolehan aset tetap tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 (revisi 2011) menyatakan bahwa :

“aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomis masa depan dari suatu aset tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset lain yang terkait. Perolehan aset tetap semacam itu memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset, karena aset tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomis masa depan yang lebih besar dari aset-aset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomis yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh.”

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehannya akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun cara perolehan aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Pembelian Tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya diatas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap. Apabila dalam pembelian aset tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

2. Pembelian secara gabungan

Sejumlah aset dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan (*basket purchases*) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aset, total harga beli ini harus dialokasikan diantara masing-masing aset yang dibeli tersebut.

Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka harga perolehan dari aset tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan diantara aset lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli seharusnya dialokasikan diantara masing-masing aset yang dibeli tersebut. Untuk mengalokasikan harga beli gabungan ke masing-masing aset, taksiran nilai aset dapat diberikan oleh pihak yang independen dan memiliki kompetensi di bidangnya.

3. Pembelian Kredit

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (*promes*), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran

pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

4. Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak dimana satu pihak (menyewa) diberikan hak untuk menggunakan aset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama suatu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodic tertentu. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka panjang. Untuk sewa guna usaha modal ini, aset yang disewagunakan akan dicatat sebagai aset, dan bukan dalam pembukuan penyewa (*lessee*) selaku pengguna aset hukum masih memiliki aset tersebut, dalam hal ini adalah si pemberi sewa (*lessor*). Aset pada sewa guna usaha modal dicatat sebesar nilai sekarang (*presentvalue*) dari serangkaian pembayaran sewa dimasa depan.

5. Pertukaran Aset Tetap

Perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset non-moneter yang ada. Umumnya, aset yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajar dari aset yang diserahkan, mana yang lebih bisa ditentukan dengan mudah. Jika aset yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas, maka nilai pasar wajar dari aset yang baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah dan oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran.

Daftar harga (*price list*) dari sebuah aset tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan besarnya nilai pasar dan biasanya lebih tinggi dari harga tunai aset yang sebenarnya. Harga dimana aset dapat diperoleh dalam transaksi tunai adalah nilai pasar wajar yang seharusnya digunakan untuk mencatat perolehan.

6. Diperoleh dari Donasi (sumbangan)

Ketika aset diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan, namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relative kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar penilaian untuk mencatat sumbangan aset tersebut. Aset yang diperoleh melalui sumbangan seharusnya dinilai dan dicatat nilai pasar wajarnya. Perolehan aset lewat sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana aset tersebut diterima.

7. Konstruksi (di bangun) sendiri

Gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri, ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aset, harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:25) membagi cara perolehan aset tetap sebagai berikut :

Perolehan dengan pembelian tunai (*Acquisition By Purchase For Cash*)

Aset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan dan menempatkan aset yang bersangkutan sampai pada kondisi melalui pembelian secara tunai yang terdiri dari :

1. Harga faktur.
2. Biaya asuransi dalam perjalanan.
3. Biaya ongkos atau pengiriman.
4. Bea balik nama.
5. Biaya pemasangan dan percobaan.

Jurnal pembelian secara tunai adalah sebagai berikut :

Aset tetap	xxx
Kas	xxx

Apabila dalam pembelian terdapat potongan tunai, maka potongan tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap, maka harga perolehan tersebut haruslah dialokasikan kepada masing-masing aset tetap, jurnal untuk mencatat pembelian beberapa aset secara tunai sekaligus adalah sebagai berikut:

Aset Tetap (peralatan)	xxx
Aset Tetap (kendaraan)	xxx
Kas	xxx

Apabila perusahaan membeli secara tunai aset bekas, maka harga perolehan aset tetap tersebut harus dicatat sebesar harga belinya ditambah dengan biaya reparasi sehingga aset bisa digunakan.

Pembelian dengan kontak jangka panjang (*Acquisition By Purchase On Long Term Contract*).

Saat ini kebanyakan transaksi pembelian aset dilakukan dengan kredit jangka panjang. Hutang ini biasanya dibuktikan dengan melalui wesel (*Notes*), hipotek, surat hutang atau kontrak lain yang menyebutkan cara penyelesaian dari hutang tersebut. Hutang ini dibayar dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunga. Jurnal untuk mencatat aset tetap secara mengangsur adalah sebagai berikut :

Aset tetap	xxx
Kas	xxx
Hutang	xxx

Sedangkan jurnal saat dilakukan pembayaran angsuran adalah sebagai berikut:

Hutang	xxx
Biaya bunga	xxx
Kas	xxx

Pembelian dengan surat berharga seperti saham atau obligasi (*Acquisition By Issued For Securities*)

Jika aset tetap diperoleh dengan mengeluarkan saham atau obligasi, maka aset tersebut harus dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Nilai saham atau obligasi dicatat seharga nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari selisihnya dicatat sebagai premium (agio saham) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai diskon (disagio saham) jurnal untuk perolehan aset dengan cara ditukar dengan surat berharga adalah sebagai berikut:

Aset tetap	xxx
Modal saham	xxx
Agio/disagio	xxx

Aset yang dihadiahkan atau didonasikan sendiri (*Acquisition By Donation*)

Jika aset tetap diperoleh dengan cara dihadiahkan atau didonasikan sendiri maka aset harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak atau perusahaan penilai yang independen dengan mengkreditkan akun modal donasi. Jurnal untuk mencatat perolehan aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi adalah sebagai berikut :

Aset Tetap	xxx
Modal-donasi	xxx

2.2.3. Biaya-biaya Selama Penggunaan Aset Tetap

Selama menggunakan aset tetap untuk kegiatan usahanya, perusahaan seringkali mengadakan pengeluaran-pengeluaran uang yang berhubungan dengan penggunaan aset tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya ditujukan untuk :

1. mempertahankan kesinambungan kerja
2. menambah masa manfaat (umur ekonomis)
3. meningkatkan kapasitas dan efisiensi

Biaya-biaya selama penggunaan aset tetap antara lain :

1. Perawatan (*Maintenance*)
2. Reparasi (*Repair*)
3. Penggantian (*Replacement*)
4. Perancangan kembali (*Rearrangement*)
5. Penambahan dan perbaikan (*Addition and betterment*)

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*ordinary*) dan berulang-ulang (*recurring*), pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aset itu sendiri dan tidak menambah umur ekonomis aset, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, sehingga dicatat sebagai *maintenance expense*.

2. Reparasi (*Repair*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan aset menjadi lebih baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengembalikan aset yang rusak menjadi seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aset yang nilainya cukup besar, maka pengukuran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *repair expense*.

3. Penggantian (*Replacement*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengganti sebagian dari aset yang biasanya disebabkan karena komponen yang diganti tersebut sudah dalam keadaan rusak berat. Pengeluaran semacam itu tidak dibukukan sebagai tambahan nilai aset yang bersangkutan

4. Perancangan kembali (*rearrangement*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya dirasa kurang dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

5. Penambahan dan Perbaikan (*addition and betterment*)

Addition merupakan pengeluaran untuk menambah aset yang lama dengan bagian-bagian baru dan bersifat menambah nilai aset. Sedangkan *betterment* merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aset (yang mungkin tidak mengalami kerusakan) dengan maksud tidak hanya sekedar agar aset tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau memperpanjang umur penggunaan aset itu. Pengeluaran semacam itu tidak dicatat sebagai biaya, akan tetapi dibukukan sebagai tambahan nilai aset yang bersangkutan, atau disusutkan sebagai pengurang jumlah cadangan penghapusan ke dalam perkiraan *Allowance for Depreciation* dari aset yang bersangkutan (jika memperpanjang umur penggunaan).

2.2.4. Kriteria dan Karakteristik Aset Tetap

2.2.4.1. Kriteria Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 aset tetap memiliki kriteria sebagai berikut :

1. memiliki wujud fisik
2. diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
3. memberi manfaat untuk periode jangka panjang dan merupakan subjek depresiasi.
4. memiliki nilai yang relative tinggi.

2.2.4.2. Karakter Aset Tetap

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, tanah memiliki usia yang tidak terbatas dan dengan demikian mampu memberikan manfaat yang tidak terbatas. Sementara itu aset lainnya seperti peralatan, bangunan, dan pengembangan tanah (*land improvement*) akan kehilangan kemampuan mereka seiring dengan berlalunya waktu, untuk menyediakan manfaat kepada perusahaan. Karenanya, biaya peralatan, bangunan, dan pengembangan tanah harus ditransfer ke akun beban dengan cara yang sistematis sepanjang umur manfaatnya. Jurnal penyesuaian yang digunakan untuk mencatat penyusutan adalah dengan mendebit beban penyusutan (*depreciation expense*) dan mengkredit akun kontra atau akun lawan yang dinamakan Akumulasi Penyusutan (*Accumulated Depreciation*).

Menurut PSAK No.16 karakteristik aset tetap adalah sebagai berikut :

“Dimiliki untuk digunakan :

- Produksi atau penyediaan barang dan jasa
- Direntalkan kepada pihak lain,
- Tujuan administratif
- Mempunyai wujud fisik
- Mempunyai jangka waktu kegunaan (umur) relative permanen (lebih dari satu tahun periode akuntansi).

2.2.5. Sifat-sifat Aset Tetap

Menurut Hery (2013 : 266) untuk mendukung kegiatan operasionalnya, setiap bentuk badan usaha yang ada saat ini mulai dari yang berukuran kecil hingga yang besar

pasti akan memanfaatkan aset tetap miliknya. Aset – aset tersebut bervariasi jenisnya tergantung pada sifat aktivitas usaha yang dijalankan perusahaan, aset dalam neraca pada umumnya diklasifikasikan menurut tingkat likuiditasnya, yaitu tingkat kemudahannya untuk dapat diubah menjadi kas (uang) dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan tingkat likuiditasnya ini, aset diklasifikasikan mulai dari paling lancar hingga paling tidak lancar.

Salah satu subklasifikasi dari aset yang dimiliki perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap ini merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aset tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan, dan seterusnya. Disamping memiliki ciri – ciri mendasar yang umum sebagaimana aset lainnya, aset tetap juga memiliki ciri – ciri tambahan yang membedakannya, yaitu merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak – haknya yang sah atas pemanfaatan aset tersebut seluruhnya bersifat non moneter dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aset tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

Berdasarkan beberapa ciri tambahan aset tetap tersebut di atas, maka tampak bahwa kemampuan aset tetap untuk memberikan jasa kepada perusahaan dalam kegiatan operasi akan cenderung semakin menurun dalam jangka waktu yang panjang. Suatu pengecualian dalam hal ini adalah untuk tanah, dimana tanah tidak disusutkan karena harga tanah cenderung akan meningkat dari tahun ke tahun, tanah dapat dikatakan memiliki umur yang tidak terbatas. Selanjutnya, akibat penurunan kemampuan tersebut dan pengaruh faktor faktor lainnya seperti keusangan, maka nilai yang melekat pada aset tetap akan berubah seiring berjalannya waktu. Inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan penyusutan atau depresiasi atas aset tetap yang dimilikinya.

Menurut Rudianto (2008:272) aset tetap mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

A. Berwujud

Berarti aset berupa barang yang memiliki wujud fisik. Bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik, seperti goodwill, hak paten, dsb.

B. Umumnya lebih dari satu tahun

Aset tersebut harus digunakan dalam operasi dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta, pensil, penghapus, dsb tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan yang dimaksudkan dengan umur aset tersebut adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

C. Dipergunakan dalam operasi perusahaan

Barang tersebut harus dapat dipergunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki, sehingga tidak dapat dipergunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

D. Tidak diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umumnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan (*Merchandise*).

E. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan dipergunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya ataupun harga totalnya relative tidak terlalu besar dibandingkan total aset perusahaan, tidak perlu dimaksudkan sebagai aset tetap. Memang tidak suatu ketentuan baku, berapa nilai minimal dari suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, setiap perusahaan dapat menentukan kebijaksanaan sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

F. Dimiliki perusahaan

Suatu aset berwujud yang bernilai tinggi, dipergunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa

perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Misalnya, kendaraan sewaan walaupun dipergunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang, tetapi tidak boleh diakui sebagai aset tetap.

2.2.6. Pengukuran Aset Tetap

Adapun mengenai pengukuran aset tetap dapat dibagi menjadi ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Pengukuran awal ketika aset tetap tersebut diperoleh

Aset tetap memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya transaksi. Biaya perolehan aset tetap menurut PSAK No.16 adalah:

- A. biaya perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain
- B. biaya - biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :
 - 1. biaya imbalan
 - 2. biaya penyiapan
 - 3. biaya handling atau penyerahan awal
 - 4. biaya perakitan
 - 5. biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut.
 - 6. komisi professional

Pada umumnya nilai perolehan suatu aset tetap sama dengan jumlah biaya (bisa berupa kas maupun non kas) untuk memperoleh aset tersebut. Selain itu, aset tetap dapat diperoleh dari pertukaran aset non moneter. Prinsip utama

pada pengukuran aset tetap yang diperoleh dari pertukaran aset tetap ini adalah dengan menggunakan nilai wajarnya, dalam hal ini nilai wajar aset tetap yang dipertukarkan tidak diketahui, nilai buku aset tersebut dapat dipergunakan.

2. Pengukuran setelah pengakuan awal

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Di dalam PSAK No.16 mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode itu adalah :

A. Metode Biaya

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

B. Metode Revaluasi

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasian dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasian. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berada secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

2.2.7. Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset merupakan suatu jumlah rupiah ke dalam struktur akuntansi (sistem pembukuan) sehingga jumlah tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi posisi keuangan dan hasil perusahaan. Dengan demikian, apabila jumlah rupiah tertentu diakui sebagai aset maka jumlah tersebut akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil usaha dan akan tampak dalam neraca.

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aset dan dikelompokan sebagai aset tetap bila :

- A. besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat perekonomian di masa yang akan datang akan berkaitan dengan aset dan akan mengalir ke dalam perusahaan.
- B. biaya perolehan aset dapat diakui secara handal berdasarkan uraian diatas bahwa suatu aset dapat dikatakan aset tetap bila aset tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan pada waktu tertentu.

2.2.8. Pengertian Penyusutan Aset Tetap

Setiap dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. Aset tetap kecuali tanah atau hak atas tanah pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan yang dimaksudkan untuk memperoleh laba, kegunaannya semakin menurun. Penurunan kegunaan aset tetap tersebut mengakibatkan nilainya harus disusutkan. Proses itu dinamakan penyusutan untuk aset berwujud yang dapat diganti. Proses penyusutan ini penekanan utamanya adalah pada pengalokasian biaya dari cost aset tetap ke biaya periode untuk ditandingkan dengan pendapatan yang dilaporkan pada masing-masing periode selama digunakan aset tersebut.

Di dalam PSAK No.16 menyatakan bahwa definisi penyusutan sebagai berikut : “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya.”

Adapula definisi lain menurut L.M Samryn (2011:3) mendefinisikan penyusutan sebagai berikut : “penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang diestimasi.”

Definisi penyusutan yaitu alokasi biaya aset tetap ke beban selama masa umur manfaatnya. Penyusutan akan membandingkan beban dengan pendapatan untuk menentukan laba. (Hornngren dan Horizon, 2007:488)

Menurut definisi diatas jumlah total yang dibebankan terhadap pendapatan ditetapkan dengan nilai perolehan terlebih dahulu dikurangi estimasi nilai sisa yang dimanfaatkan atau nilai residu. Dan beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan suatu aset menjadi biaya selama periode yang diterapkan atau sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Thomas Sumarsan (2011) memberikan gambaran tentang sifat-sifat penyusutan :

A. Penyusutan sebagai proses alokasi

Penyusutan merupakan proses alokasi yaitu, biaya perolehan aset dialokasikan ke dalam periode-periode dimana perusahaan menerima manfaat dari aset tersebut.

B. Penyusutan konsep penilaian

Penyusutan merupakan proses alokasi biaya, bukan proses penilaian. Akuntansi tidak berupaya mengukur perubahan nilai wajar aset yang dimiliki selama periode kepemilikannya karena aset tetap dimiliki tidak untuk dijual. Oleh karena itu, nilai buku aset tetap bisa sangat jauh berbeda dari nilai pasarnya.

C. Penyusutan bukan merupakan sumber langsung kas

Penyusutan bukanlah suatu beban tunai, artinya bahwa penyusutan tidak memerlukan pembayaran kas pada waktu beban tersebut dicatat. Pengeluaran kas hanya terjadi ketika dilakukan pembayaran untuk aset terkait. Oleh karena itu, penyusutan atau depresiasi tidak menyebabkan arus keluar maupun arus masuk kas langsung.

2.2.9. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Beban Penyusutan

Empat faktor menurut hery (2011–170) yang mempengaruhi penetapan beban penyusutan yaitu :

A . nilai perolehan aset (*asset cost*)

Yaitu suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset digunakan.

B . Nilai residu/nilai sisa (*Residual/salvage value*)

Merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi.

C . Umur ekonomis (*economic life*)

Yaitu dapat dinyatakan baik berdasarkan factor estimasi waktu ataupun factor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode

bulanan ataupun tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi yang dihasilkan dari aset tetap tersebut.

D . pola penggunaan (*pattern of use*)

Untuk membandingkan harga perolehan aset tetap terhadap pendapatan, beban penyusutan periode harus mencerminkan setepat mungkin pola penggunaan.

2.2.10. Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan meliputi berbagai jenis dan bentuk tergantung pada besar kecilnya perusahaan, sifat, dan jenis bidang usahanya. Untuk mencapai tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan yang wajar, perlakuan akuntansi terhadap aset tetap harus dilakukan secara hati-hati, termasuk dalam penggolongannya. Hal itu dikarenakan aset tetap sering merupakan bagian utama dari aset perusahaan.

Dalam pernyataan PSAK No.16 bahwa Manfaat ekonomi masa depan melekat pada aset yang dikonsumsi oleh entitas terutama melalui penggunaan aset itu sendiri. Namun, beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial dan keausan selama aset tersebut tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset:

- (a) ekspektasi daya pakai dari aset. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas aset atau keluaran fisik dari aset;
- (b) ekspektasi tingkat keausan fisik, yang tergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);
- (c) keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan

(d) pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Dari macam-macam aset tetap, tujuan akuntansi dilakukan penggolongan sebagai berikut :

1. aset tetap yang umur atau masa penggunaannya tidak terbatas terhadap golongan ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang didalam menjalankan fungsi selama jangka waktu yang tidak terbatas. Contohnya : tanah untuk bangunan, pabrik, dan kantor.
2. aset tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir, karena manfaat yang diberikan didalam menjalankan fungsinya semakin berkurang atau terbatas jangka waktunya, maka terhadap harga perolehan aset ini harus disusutkan selama masa kegunaannya. Contoh : mesin, alat-alat pabrik dan alat-alat kantor, kendaraan.
3. aset tetap yang umurnya atau kegunaannya dan tidak dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah habis. Contoh : sumber daya alam, tambang, hutan.

2.2.11. Metode Penyusutan

untuk mengalokasikan biaya aset tetap ke periode-periode yang manfaat terhadap beberapa metode yang dapat digunakan hendaknya harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entita. Metode tersebut merupakan suatu hasil pertimbangan dan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aset yang bersangkutan. Metode penyusutan yang digunakan untuk aset harus di review minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.

Dalam PSAK No.16 metode penyusutan adalah sebagai berikut :

“Metode penyusutan yang digunakan untuk aset di-review minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam

ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK No.25.”

Dalam pernyataan PSAK No.16 bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.

metode-metode penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan ke dalam kriteria berikut :

1. Berdasarkan waktu :

A. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini mengalokasikan beban penyusutan yang sama besarnya selama masa manfaat aset. Metode ini digunakan banyak perusahaan karena beberapa sebab :

1. metode garis lurus cenderung lebih mudah untuk digunakan.
2. metode ini cenderung menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih tinggi dan nilai buku aset tetap yang lebih tinggi pada tahun awal masa manfaat.

Rumus Metode garis lurus adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{taksiran masa manfaat aset(tahun)}}$$

atau dengan rumus lain :

penyusutan/depresiasi - (biaya perolehan – nilai residu) x tarif

tariff garis lurus dapat ditentukan dengan cara berikut ini :

$$\text{tarif garis lurus} = \frac{100\%}{\text{taksiran masa manfaat}}$$

Metode penyusutan garis lurus memang paling mudah untuk diterapkan dan juga cocok untuk aset yang penggunaannya seragam serta factor keusangannya rendah.

B. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat) :

1. metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*):

Metode ini mengalokasikan penyusutan dengan mengalikan biaya perolehan aset yang tersusutkan (biaya perolehan – nilai residu) dengan tariff penyusutan. Tarif penyusutan yang digunakan oleh jumlah angka tahun adalah fraksi (*fraction*) yang menjadi semakin kecil tiap tahunnya. Metode ini menganggap bahwa produktivitas aset akan berkurang pada tahun – tahun akhir masa manfaat.

Rumus untuk menghitung penyusutan dalam metode jumlah angka tahun adalah sebagai berikut :

Depresiasi/tahun = harga perolehan yang tersusutkan x (perolehan manfaat yang tersisa / jumlah angka tahun)

Dan untuk mengetahui jumlah angka tahunnya dapat menggunakan rumus :

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{N(N + 1)}{2}$$

Dimana N yang disebutkan dalam rumus merupakan masa manfaat yang ditaksir dan dinyatakan dalam satuan tahun.

2. metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)

Metode tersebut merupakan metode penyusutan yang

dipercepat dimana penyusutan dihitung dengan mengkalikan nilai buku aset pada awal periode dengan dua kali tarif garis lurus.

Ada 2 hal penying menyangkut metode saldo menurun ini

1. metode ini merupakan satu-satunya metode yang tidak memperhitungkan nilai residu pada saat menghitung penyusutan setiap periodiknya.
2. metode ini menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset.

Metode ini menggunakan rumus sebagai berikut :

Penyusutan per tahun :

$$= 2 \times \text{Tarif Garis Lurus} \times \text{Nilai Buku pada Awal tahun}$$

2. Berdasarkan penggunaan :

A. Metode jam – jasa (*service - hours method*)

Penggunaan metode ini didasarkan atas anggapan bahwa nilai aset tetap tergantung kepada jumlah produksi yang telah dihasilkan oleh aset yang dipakai. Dalam hal ini beban depresiasi dihitung berdasarkan satuan jam jasa atau pemakaian. Beban depresiasi periodic besarnya sangat tergantung kepada jam jasa yang dipakai atau digunakan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Manfaat}}$$

B. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive – Output Method*)

Metode jumlah unit produksi mengalokasikan penyusutan ke periode – periode waktu berdasarkan keluaran aset, sehingga depresiasi tiap periode berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi.

Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran hasil Produksi}}$$